

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Sekarang ini sering terdengar perkelahian antara pelajar. Perkelahian ini banyak sekali sebabnya, karena uang, wanita, sampai ejekan teman. Tidak hanya masalah perkelahian yang sekarang kerap terjadi antara pelajar, tetapi napza dan seks bebas pun sedang marak. Kenakalan remaja cenderung melakukan perilaku-perilaku negatif sehingga remaja mengembangkan dalam bentuk-bentuk tingkah laku yang menyimpang. Adapun kenakalan remaja yang saat ini meresahkan keluarga dan masyarakat yaitu kenakalan remaja yang berupa penggunaan napza.

Besar penyalahgunaan napza teratur-pakai dan pecandu di Indonesia diperkirakan telah mencapai sekitar 3,2 juta orang, atau setara dengan 1,5 persen jumlah penduduk. Komposisinya, 79 persen laki-laki dan 21 persen perempuan. Dari jumlah itu, 69 persennya adalah kelompok teratur pakai dan 31 persen pecandu. Ironisnya, lebih dari separuh dari kelompok pecandu (56 persen), atau sekitar 572 ribu orang merupakan penyalahguna napza suntik. Diantara para penyalahguna napza suntik itu, 400 ribu orang diperkirakan telah terinfeksi Hepatitis B, 458 ribu orang terinfeksi Hepatitis C, dan 299 ribu orang telah terinfeksi HIV (Indar, 2005). Berdasarkan estimasi yang dikeluarkan Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2007, terdapat 650.000 remaja pengguna narkotika (Almahira, 2008).

Sono (2007) menyatakan bahwa survei tentang penyalahgunaan dan peredaran gelap napza pada tahun 2005, mengungkap sebaran penyalahgunaan napza per ibukota provinsi secara nasional. Hasilnya, ada tiga kota yang memiliki

besaran persentase penyalahgunaan napza paling tinggi, yakni Jakarta (23 persen), Medan (15 persen) dan Bandung (14 persen). Beberapa kota lain yang mengikuti diantaranya Surabaya (6,3 persen), Maluku Utara (5,9 persen), Padang (5,5 persen), Kendari (5 persen), Banjarmasin (4,3 persen), Palu (8,4 persen), Yogyakarta (4,1 persen), dan Pontianak (4,1 persen).

Willy (2007) sebagai anggota badan penelitian napza nasional memberikan bukti nyata banyaknya pengguna napza yang meninggal dunia dalam sehari sebanyak 40 orang tewas akibat penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang (napza). Banyaknya orang yang meninggal ini apabila dikalkulasi dalam jangka waktu setahun 15.000 orang meninggal dunia karena menggunakan napza dan kasus

kehamilan dini, serta ancaman HIV-AIDS. Yang juga mencemaskan, 20 % remaja kita ternyata sudah begitu akrab dengan rokok yang merupakan pintu masuk bagi napza. Survei terhadap 13.710 responden dari 26 ibukota provinsi itu.

Indar (2005) berpendapat bahwa napza adalah zat atau obat yang berasal Tanaman atau bukan Tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, dan dapat menghilangkan rasa nyeri menimbulkan ketergantungan. Kecenderungan efek akan terjadi pada otak dan akan terjadi gangguan terhadap kesadaran gangguan perasaan, gangguan pola pikir, gangguan tingkah laku, gangguan persepsi atau adanya halusinasi. Secara sosial pengguna napza akan sulit mensosialisasikan diri dalam kehidupan sosialnya di tengah-tengah masyarakat. Ketergantungan fisik dan psikologis kadangkala sulit dibedakan, karena pada akhirnya ketergantungan psikologis lebih mempengaruhi. Ketergantungan pada napza menyebabkan orang tidak lagi dapat berpikir dan berperilaku normal. Perasaan, pikiran dan perilakunya dipengaruhi oleh zat yang dipakainya. Berbagai gangguan psikis atau kejiwaan yang sering dialami oleh individu yang menyalahgunakan napza antara lain depresi, paranoid, percobaan bunuh diri, dan melakukan tindak kekerasan.

Amin (2007) menyatakan bahwa baru-baru ini NIDA (*National Institute Drugs Abuse*) mengadakan sebuah riset pada kelompok remaja. Penelitian dilakukan dengan menguji fungsi *neurocognitive* dan persepsi emosi 120 remaja pria. Sekitar separuh dari peserta yang diuji memiliki kekacauan perilaku akibat dari penyalahgunaan napza dan pengalaman akan tindak kekerasan. Penelitian ini mengambil kesimpulan bahwa remaja yang mempunyai pengalaman terhadap penyalahgunaan napza cenderung mempunyai kemampuan sosial yang rendah

dibandingkan yang tidak. Pembentukan sikap remaja kepada napza dapat dibentuk dengan pembentukan fungsi *neurocognitif*-nya.

Selain faktor dari dalam tersebut, penyalahgunaan napza juga dipengaruhi dari luar individu, seperti faktor lingkungan teman sebaya, faktor kebiasaan yang dilakukan dalam sekompok masyarakat, dan faktor lingkungan keluarga. Keluarga adalah unit terkecil dalam kehidupan masyarakat. Dalam keluarga biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak serta dapat ditambahkan dengan anggota keluarga lainnya. Keluarga, besar pengaruhnya terhadap suasana psikis pada anggotanya. Selain itu

mempertahankan agar komunikasi dapat terus berjalan baik.

Harapan kadang berbeda dengan kenyataan. Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian pada salah seorang subjek menyatakan bahwa komunikasi antara dirinya dengan anggota keluarga kurang baik. Hal ini disebabkan karena kedua orang tuanya sibuk bekerja dan kakak atau adik sibuk dengan keperluan pribadi. Akibatnya, komunikasi yang terjalin dalam keluarga terjadi apabila ada keperluan saja (Subjek H, Wawancara, 16 Juli, 2009). Pernyataan subjek tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarganya kurang berjalan harmonis dan kurang berkualitas karena hanya kepentingan tertentu saja antar anggota saling berhubungan.

Kualitas komunikasi dalam keluarga bukan dilihat dari sering tidaknya komunikasi yang terjalin dalam keluarga, melainkan dari keefektifan dan manfaat yang penting bagi anggota keluarga saat melakukan komunikasi. Hubungan yang baik, kesatuan sikap antar anggota keluarga merupakan jalinan yang memberikan rasa aman bagi anggota keluarga.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa permasalahan tentang penyalahgunaan narkoba saat sekarang ini kualitasnya semakin meningkat. Penggunaan narkoba yang dilakukan oleh remaja merupakan masalah sosial dan perlu mendapat penanganan secepatnya. Sementara itu, komunikasi orang tua anak dalam lingkungan keluarga kurang efektif atau kurang berkualitas. Permasalahannya, banyak keluarga yang kurang memperhatikan tentang kepentingan komunikasi orang tua dan anak sehingga berpengaruh terhadap perilaku anak di luar rumah.

Permasalahan remaja yang menggunakan narkoba dan permasalahan komunikasi orang tua anak dalam keluarga yang kurang efektif dan harmonis

menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian dengan permasalahannya yaitu: Bagaimanakah tingkat kualitas penyalahgunaan napza yang dilakukan oleh remaja? dan Bagaimanakah dinamika psikologi yang terjadi pada komunikasi orang tua-anak dalam keluarga yang menyebabkan remaja menyalahgunakan napza? Atas dasar permasalahan tersebut, peneliti memilih judul: "Tingkat Penyalahgunaan Napza Ditinjau dari Kualitas Komunikasi Orang Tua-Anak dalam Keluarga"

B. Tujuan Penelitian

Tujuan sebagai hasil akhir dari suatu kegiatan yang dilakukan individu dalam penelitian perlu ditentukan terlebih dahulu sehingga pembahasan yang dikaji dapat terfokus pada permasalahan agar tujuan dapat tercapai. Tujuan penelitian, yaitu

2. Manfaat praktis

a. Bagi remaja

Bagi remaja diharapkan dapat menjaga diri agar tidak terperangkap dalam penggunaan napza, memahami pentingnya komunikasi dalam keluarga sehingga remaja dapat mengontrol diri untuk tidak melakukan penggunaan napza.

b. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran kepada orang tua tentang kehidupan remaja dalam kaitannya penggunaan napza. Orang tua diharapkan dapat memberikan komunikasi yang harmonis dengan anak sehingga anak dapat memahami diri dan tidak terpengaruh dengan penggunaan napza.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat di gunakan sebagai bahan perbandingan dan menambah wacana pemikiran untuk mengembangkan, memperdalam, dan memperkaya khasanah teoritis mengenai keterkaitan antara komunikasi orang tua-anak dalam keluarga dengan kecenderungan penggunaan napza pada remaja.